



Perlakuan Akuntansi Terhadap *Main Product* dan *By Product* Serta Pengaruhnya Terhadap Laba Perusahaan (Studi Kasus Pada Pabrik Tahu dan Tempe Padang Tarok)

Dwi Anisa Pranata¹, Yefni², Heri Ribut Yuliantoro³

¹Politeknik Caltex Riau, email: dwanisapranata@gmail.com

²Politeknik Caltex Riau, email: yefni@pcr.ac.id

³Politeknik Caltex Riau, email: heri@pcr.ac.id

Abstract

The purpose of this research for to find out how the accounting treatment of main product and by product and to find out whether the sale of byproducts increase or decrease the company's profit Pabrik Tahu dan Tempe Padang Tarok. The accounting treatment in Pabrik Tahu dan Tempe Padang Tarok could do with 4 methods are: sales of byproducts are treated as other income ,revenue of the product is recognized as an additional from sales revenue of main product, sales of byproducts is treated as a reduction to cost of goods sold. At the company's factory Tofu and Tempe using the method proceeds byproducts are treated as a reduction to cost of production. While to do the calculation of the main products and byproducts using the market value method or methods grades reversal. In this method the main products and by-products are calculated and compared to the total number of its units during 2015. In the calculation of the market value method above can be seen the product cost per unit for products out of Rp50.696/ bowl at the point cut off, and Rp53.461/ basin after the cut off, whereas for products or crackers out of product cost per unit of Rp24.244/ kg. Therefore, sales by product increase its profit amounted to Rp146.950.680 ((30.000-24.244) x 25.530)).

Keywords: *Main Products, Byproducts, and Market Value Method*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi main product dan by product dan mengetahui apakah penjualan by product meningkatkan atau menurunkan laba Pabrik Tahu dan Tempe Padang Tarok. Perlakuan akuntansi untuk penjualan produk utama dan produk sampingan pada Pabrik Tahu dan Tempe Padang Tarok dapat dilakukan dalam 4 metode yaitu; penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pendapatan lain-lain, pendapatan produk sampingan dicatat sebagai tambahan pendapatan penjualan produk utama, penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang harga pokok penjualan, penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang harga pokok produksi. Pada Pabrik Tahu dan Tempe Padang Tarok menggunakan metode hasil penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang harga pokok produksi. Sedangkan untuk melakukan perhitungan produk utama dan produk sampingan menggunakan metode nilai pasar atau metode nilai reversal. Pada metode ini produk utama dan produk sampingan dihitung dan dibandingkan total jumlah unit nya selama tahun 2015. Pada perhitungan metode nilai pasar

diatas dapat diketahui biaya produk perunit untuk produk tahu sebesar Rp50.696/baskom pada titik cut off, dan Rp53.461/ baskom setelah titik cut off, sedangkan untuk produk sampingan atau kerupuk tahu biaya produk perunit sebesar Rp24.244/kg. Dapat diketahui bahwa biaya produksi untuk produk sampingan atau kerupuk tahu adalah sebesar Rp24.244/kg. Oleh karena itu, penjualan by product meningkatkan laba perusahaan sebesar Rp146.950.680 $((30.000 - 24.244) \times 25.530)$.

Kata Kunci: Produk Utama, Produk Sampingan, dan Metode Nilai Pasar.

1. Pendahuluan

Perkembangan bisnis di Indonesia menunjukkan pertumbuhan perusahaan yang semakin pesat, menurut Widjaya(2002), perusahaan adalah organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia. Kegiatan produksi dan distribusi dilakukan dengan menggabungkan berbagai faktor produksi, yaitu manusia, alam dan modal. Kegiatan produksi dan distribusi umumnya dilakukan untuk memperoleh laba. Salah satu di antaranya adalah perusahaan manufaktur.

Perusahaan manufaktur adalah suatu perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi bahan jadi yang siap untuk dijual. Contoh perusahaan manufaktur di Indonesia diantaranya adalah perusahaan manufaktur semen, keramik, kaca, logam, kimia, plastik, pakan ternak, kayu, dan kertas. Dalam perusahaan manufaktur, proses produksi merupakan hal yang sangat penting. Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan serta persaingan pasar dalam era globalisasi, maka perusahaan manufaktur dapat menghasilkan jenis produk yang beraneka ragam.

Dalam proses produksi, perusahaan mengeluarkan biaya produksi seperti bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya-biaya tersebut akan digunakan untuk menghasilkan produk utama (*main product*). Dalam memproduksi *main product* terdapat sisa limbah atau sampah yang dihasilkan dari *main product*. Sisa limbah atau sampah tersebut disebut dengan produk sampingan (*by product*). Menurut Siregar et al. (2014), pengertian dari *main product* adalah satu produk atau lebih yang nilai jualnya relatif lebih tinggi, yang diproduksi bersama dengan produk lain yang nilai jualnya relatif rendah, sedangkan *by product* adalah satu produk atau lebih yang nilai jualnya relatif lebih rendah, yang diproduksi bersama dengan produk lain yang nilai jualnya relatif lebih tinggi. Menurut Siregar et al. (2014) *by product* merupakan hasil sampingan dari proses produksi *main product*.

Suatu proses produksi akan dimulai dari suatu bahan baku yang sama sampai dengan dicapainya suatu titik tertentu dalam proses produksi. Titik tertentu ini disebut dengan titik pemisahan yang berfungsi untuk mengidentifikasi dan memisahkan produk. Setelah proses pemisahan maka produk dapat dijual atau dilakukan pemrosesan lebih lanjut dahulu sebelum dijual. Tentunya biaya *by product* yang dijual langsung dengan biaya *by product* yang melakukan proses lebih lanjut berbeda, karena perusahaan dapat menghasilkan produk yang lebih bermutu dan berkualitas dengan mengolah lebih lanjut *by product* tersebut. Selain itu perusahaan juga perlu untuk melakukan perhitungan terhadap *by product* yang dihasilkan, untuk mengetahui laba yang diperoleh perusahaan dari pengolahan *by product*.

Untuk menghitung harga jual produk, perusahaan harus menentukan biaya *by product*. Menurut Carter(2009), metode untuk menghitung biaya *by product* ada empat yaitu metode pengakuan pendapatan kotor, dalam metode ini biaya persediaan final dari produk utama dihitung terlalu tinggi karena menanggung biaya yang seharusnya dibebankan pada produk sampingan. Metode pengakuan pendapatan bersih adalah biaya yang terjadi setelah titik pisah guna memproses maupun memasarkan produk sampingan dicatat dalam akun terpisah dari produk utama. Metode biaya pengganti biasanya digunakan oleh perusahaan-perusahaan yang produk sampingannya digunakan oleh perusahaan itu sendiri. Produk sampingan menghilangkan

kebutuhan untuk membeli bahan baku yang serupa dari pemasok. Metode nilai pasardikenal juga sebagai metode pembatalan biaya yang hampir serupa dengan metode pengakuan pendapatan kotor. Akan tetapi, metode ini mengurangi biaya produksi dan biaya utama, bukan dengan pendapatan aktual yang diterima, melainkan dengan estimasi nilai produk sampingan pada saat dijual. Pada penelitian ini penulis hanya menggunakan metode nilai pasar karena mengurangi biaya produksi dan biaya utama dalam perhitungan *by product*. Mulyadi (2001) menyatakan bahwa faktor-faktor yang sulit diramalkan yang mempengaruhi pembentukan harga jual antara lain permintaan konsumen atas suatu produk, selera konsumen, jumlah pesaing yang ada di pasaran, dan harga jual yang ditentukan oleh pesaing.

Perusahaan pada umumnya bertujuan untuk memperoleh laba yang optimal dan mampu menghasilkan produk yang berkualitas dengan biaya yang murah. Oleh karena itu, diperlukan peran manajemen dalam mengendalikan biaya tersebut agar manajer dapat menetapkan harga jual suatu produk. Perusahaan juga dapat memperoleh keuntungan dari penjualan *by product* yang telah diolah ataupun yang dijual langsung ke konsumen, karena produk yang diproses lebih lanjut akan menghasilkan biaya yang lebih tinggi dari produk yang langsung dijual. Aktifitas inilah yang sering dilakukan oleh perusahaan manufaktur, salah satu contoh perusahaannya yaitu pabrik tahu dan tempe.

Pabrik Tahu dan Tempe Padang Tarok adalah sebuah pabrik pengolahan kedelai yang menghasilkan tahu dan tempe sebagai *main product*. Pabrik tahu dan tempe ini didirikan oleh Bapak Herlipada tahun 2006. Dalam proses produksi tahu dan tempe ini terdapat *by product* yang dihasilkan akibat proses produksi tersebut, yaitu ampas tahu yang diproduksi lagi menjadi kerupuk. Dari proses produksi *by product* tersebut, Pabrik Tahu dan Tempe Padang Tarok memperoleh laba atau rugi karena laba atau rugi tersebut tidak hanya dari *main product* saja.

Pada pabrik tahu dan tempe ini menghasilkan ampas tahu kurang lebih sebanyak 20 karung dengan berat per karung 13 kg setiap harinya. Ampas tahu tersebut diolah lagi untuk menghasilkan kerupuk tahu yang mana pemilik memperoleh laba di atas Rp10.000.000 setiap bulannya, yang mana laba yang diperoleh sangat material. Akan tetapi perusahaan tidak memperhitungkan biaya-biaya yang digunakan dalam memproduksi *by product* tersebut. Sehingga perusahaan tidak mengklasifikasikan dan menjabarkan biaya-biaya *by product* yang mengakibatkan laba perusahaan tersebut tidak menentu setiap bulannya. Oleh karena itu, dengan menjabarkan dan mengklasifikasikan biaya-biaya dari *by product*, perusahaan dapat menggunakannya sebagai dasar memproduksi produk selanjutnya, dan dapat digunakan sebagai patokan untuk biaya-biaya pada produksi selanjutnya.

Menurut Wirawan, Sinarwati, dan Herawati (2015), perlakuan akuntansi pendapatan dan beban merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan suatu usaha dalam pencapaian hasil produksi yang dilakukan. Pabrik tahu dan tempe membutuhkan informasi akuntansi, agar data keuangan yang disajikan wajar dan layak sehingga memberikan nilai tambah bagi para pemakainya. Selain itu, perusahaan dapat terhindar dari kerugian akibat kesalahan penyajian informasi biaya produksi. Penjelasan tersebut menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian tentang **“Perlakuan Akuntansi Terhadap *Main Product* dan *By Product* Serta Pengaruhnya Terhadap Laba Perusahaan Pada Pabrik Tahu dan Tempe Padang Tarok”**

2. Penelitian Terdahulu

Nyio (2003) membahas tentang analisis akuntansi biaya produk bersama pada perusahaan industri kayu olahan PT Tamanros Master Indo. PT Tamanros Master Indo belum menerapkan perhitungan biaya bersama dan pengalokasian biaya, yang mana perusahaan ini masih menggunakan *full costing*. Apabila PT Tamanros Master Indo menggunakan perhitungan alokasi biaya bersama dengan menggunakan metode nilai jual relatif diperoleh hasil untuk produk *particle board* ketebalan 9 mm diperoleh harga pokok produk/m³ sebesar Rp755.281,44. Harga pokok produk/m³ tersebut mempengaruhi total biaya produksi selama tahun 2005 sebesar Rp2.508.786.438,86. Begitu juga untuk ketiga produk *particle board* lainnya. Total perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) bersama dari produk *particle board* tersebut sebesar

Rp3.159.710,2903 juga mempengaruhi total biaya produksi selama tahun 2005 sebesar Rp30.511.954.618,68.

Selanjutnya, penelitian oleh Nurlaila (2004) membahas tentang analisis akuntansi biaya produk bersama untuk CPO dan kernel pada perusahaan agro industri kelapa sawit PT Perkebunan Nusantara V. Perhitungan pengalokasian biaya produksi per kg yang dilakukan PT. Perkebunan Nusantara V terhadap CPO sebesar Rp2.268,07 lebih tinggi daripada penelitian sebesar Rp2.097,05 dan selisih sebesar Rp171,02. Sedangkan untuk perhitungan pengalokasian biaya produksi per kg yang dilakukan PT. Perkebunan Nusantara V terhadap kernel sebesar Rp1.350,04 lebih rendah dengan selisih Rp747,01 terhadap hasil penelitian. Penelitian yang terakhir dari Qodarisasi (2014) tentang analisis alokasi biaya produk bersama dan perlakuan produk sampingan pada UD Ajung Jaya. UD Ajung Jaya menghitung biaya produksi per unit produk dengan melakukan pengalokasian biaya produksi bersama kepada masing-masing produk, yaitu membagi biaya produksi bersama tersebut dengan total unit keseluruhan produk yang dihasilkan. Terkait perlakuan produk sampingan, perusahaan tidak melakukan perlakuan khusus untuk sekam yang digunakan sendiri, sedangkan untuk sekam dan bekatul yang dijual, akan diperlakukan sebagai penambah pendapatan penjualan produk utama.

3. Gambaran Umum dan Metodologi Penelitian

3.1 Gambaran Perusahaan

Pabrik Tahu dan Tempe Padang Tarok merupakan perusahaan manufaktur yang menghasilkan produk tahu dan tempe dan telah berdiri pada tahun 2006 yang didirikan oleh Bapak Herli. Pabrik tahu dan tempe ini membuat jenis produk tahu dan tempe yang berbeda. Produk tahu terdiri dari satu jenis, namun memiliki ukuran tahu yang berbeda, sedangkan tempe terdiri dari dua jenis yaitu tempe plastik dan tempe bukit. Tahu dan tempe yang dihasilkan merupakan hasil dari pengolahan dengan bahan baku utama yaitu kacang kedelai dan bahan penolong (ragi tempe) untuk pembuatan tempe, dan cuka sebagai bahan penolong pembuatan tahu. Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan ini dibantu oleh delapan orang pegawai. Produk tahu dan tempe dipasarkan ke beberapa wilayah, meliputi Andaleh, Limbanang, Pakan Sinayan, dan Pasar Payakumbuh.

Perusahaan ini beralamat di Kecamatan Baso, Kenagarian Padang Tarok. Pabrik ini memproduksi tahu dalam satu hari sebanyak 50 baskom, harga satu baskom yaitu Rp101.000. Untuk tempe diproduksi sebanyak 1000 batang sehari, harga satu batangnya Rp2.100. Selain itu, pabrik tahu dan tempe ini menghasilkan produk sampingan dari hasil pembuatan tahu dan tempe yaitu kerupuk tahu dengan bahan bakunya dari ampas tahu. Pabrik ini memiliki laba bersih penjualan sebesar Rp25.000.000 per bulan.

3.2 Metodologi Penelitian

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu, kebutuhan bahan baku, data penjualan, serta data biaya selama tahun 2015.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Wawancara

Teknik pengumpulan data wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendatangi dan mengadakan Tanya jawab secara langsung kepada Pemilik Pabrik Tahu dan Tempe Padang Tarok guna untuk mendapatkan data yang diperlukan.

2. Teknik Dokumentasi

Data-data yang diperlukan antara lain kebutuhan bahan baku, data penjualan, dan data biaya selama tahun 2015.

3.2.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kuantitatif.

4. Pembahasan

4.1. Perhitungan Harga Pokok Produk

Pabrik Tahu dan Tempe Padang Tarok menghasilkan tahu dan tempe sebagai produk utama dan kerupuk tahu sebagai produk sampingan. Tahu yang dihasilkan pada akhir tahun 2015 adalah sebanyak 18.000 baskom, dan tempe sebanyak 547.500 unit tempe. Sedangkan untuk kerupuk tahu perusahaan telah menghasilkan 25.550kg pada akhir tahun 2015.

Tabel 1. Perhitungan *main product* dan *by product* dengan metode nilai pasar

Elemen	Main Product	By Product
Biaya Bahan Baku Tahu	Rp865.560.000	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 72.000.000	
Biaya <i>Overhead</i>	<u>Rp 14.253.720</u>	
Total biaya produksi (18.000 baskom)	Rp 951.813.720	
Nilai pasar (25.530 kg)		Rp765.900.000
Taksiran laba kotor:		
Laba kotor (15% dari harga jual)		Rp114.885.000
Biaya pemasaran (5% dari harga jual)		<u>Rp 38.295.000</u>
Estimasi biaya produk sampingan		<u>(Rp153.180.000)</u>
Taksiran biaya produksi		Rp612.720.000
Setelah pemisahan: (by product)		
Biaya Bahan Baku		Rp502.560.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung		<u>Rp 86.400.000</u>
Taksiran biaya produksi <i>by product</i>		<u>(Rp588.960.000)</u>
Taksiran nilai <i>By product</i>		Rp 23.760.000
Taksiran nilai <i>by product</i>		
Dikurangkan ke produk utama	<u>Rp 23.760.000</u>	
Biaya Produk Utama (Tahu)	Rp 928.053.720	
Biaya produksi sesungguhnya		
Biaya bahan baku <i>By product</i>		Rp502.560.000
Biaya TKL <i>By product</i>		Rp 86.400.000
Biaya <i>Overhead by product</i>		<u>Rp 14.621.720</u>
Total biaya produksi sesungguhnya		<u>Rp603.581.720</u>
Biaya produk sampingan		Rp627.341.720
Biaya produk per unit pada titik <i>cut off</i>	Tahu Rp51.559	Kerupuk TahuRp24.573
Biaya produksi tahu setelah <i>cut off</i>		
Biaya cuka	Rp 5.400.000	
Biaya tenaga kerja langsung	<u>Rp 43.200.000</u>	
Total biaya produksi	Rp 48.600.000	
Biaya produksi tahu pada titik <i>cut off</i>	<u>Rp 928.421.720</u>	
Biaya produksi tahu setelah <i>cut off</i>	Rp 977.021.720	
Biaya produk per unit setelah <i>cut off</i>	Tahu Rp 54.279	
Biaya Produksi Tempe		
Biaya bahanbaku	Rp 581.360.000	
Biaya tenagakerja	Rp 86.400.000	
Biaya overhead	<u>Rp 79.295.000</u>	
Total biaya produksi	Rp 747.055.000	
Taksiran nilai <i>by product</i>	<u>Rp (23.760.000)</u>	
Biaya produk utama (Tempe)	Rp 723.295.000	
Biaya produk per unit tempe	Tempe Rp 1.321	

(Sumber: data olahan)

Dari hasil perhitungan pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa total biaya produksi untuk 3 jenis produksi adalah sebesar Rp2.351.050.440 (Rp951.813.720 + Rp603.581.720 + Rp48.600.000 + Rp747.055.000) untuk *main product* total biaya produksi sebesar Rp937.606.720

Total biaya *overhead* untuk produksi tahu sampai titik *cut off* adalah:

Tabel 2. Total biaya overhead untuk produksi tahu sampai titik cut off

No	Keterangan	Total
1	Biaya Listrik	Rp 486.720
2	Biaya Air	Rp1.620.000
3	Biaya Pemeliharaan Mesin Dompeng	Rp1.450.000
4	Biaya bensin (mesin dompeng)	Rp2.322.000
5	Biaya pajak bumi dan bangunan	Rp 25.000
6	Biaya Pemeliharaan pabrik	Rp 3.450.000
7	Biaya lembur	Rp 7.200.000
Total		Rp14.253.720

Untuk produk sampingan (*by product*), maka diperoleh taksiran laba kotor sebesar Rp153.180.000 yang menjadi pengurang nilai pasar produk sampingan, maka diperoleh hasil estimasi biaya produk sampingan sebesar Rp612.720.000.

Total biaya *overhead by product* adalah:

Tabel 3. Biaya overhead by product

No	Keterangan	Total
1	Biaya Listrik	Rp 486.720
2	Biaya Plastik	Rp 3.960.000
3	Biaya Pemeliharaan Mesin Adonan	Rp 600.000
4	Pajak Bumi dan Bangunan	Rp 25.000
5	Pemeliharaan Pabrik	Rp 1.150.000
6	Biaya karung	Rp 1.200.000
7	Biaya lembur	Rp 7.200.000
Total		Rp14.621.720

Berdasarkan Tabel 1, maka diperoleh biaya produk sampingan sebesar Rp627.341.720 dan biaya produk utama sebesar Rp928.053.720. Biaya produk utama dibagi dengan jumlah produksi yang terjual untuk produk utama maka akan diperoleh biaya produk perunit untuk produk utama sebesar Rp51.559. Biaya produk sampingan dibagi dengan jumlah produksi yang terjual untuk produk sampingan maka akan diperoleh biaya produk perunit untuk produk sampingan sebesar Rp24.573.

Tabel 4. Elemen Biaya Overhead Produk Tempe

No	Keterangan	Total
1	Biaya air	Rp1.080.000
2	Pajak bumi dan bangunan	Rp 25.000
3	Pemeliharaan pabrik	Rp 1.150.000
4	Kantong plastic	Rp50.040.000
5	Bungkus nasi	Rp19.800.000
6	Biaya Lembur	Rp7.200.000
Total		Rp79.295.000

4.2 Dampak Penjualan *By Product* Terhadap Laba Pabrik Tahu dan Tempe Padang Tarok

Penjualan *by product* yaitu kerupuk tahu pada Pabrik Tahu dan Tempe Padang Tarok ternyata dapat meningkatkan laba perusahaan tersebut sebesar Rp138.551.310 ((30.000 – 24.573) x 25.530)).

4.3 Perlakuan Akuntansi *Main Product* dan *By Product*

4.3.1 Hasil penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pendapatan lain-lain

Pada metode ini produk sampingan yang dihasilkan berupa kerupuk tahu yang diperlakukan sebagai penambah pendapatan lain-lain diluar usaha, dan menjadi penambah terhadap laba sebelum pajak. Berikut ini penerapan perlakuan akuntansi dalam laporan laba rugi:

Tabel 5. Produk sampingan diperlakukan sebagai pendapatan lain-lain

Penjualan (produk utama)		3.199.927.000
Harga Pokok Penjualan:		
Persediaan awal	39.970.000	
Total Biaya Produksi	<u>2.351.050.440</u>	
Barang tersedia untuk dijual	2.391.020.440	
Persediaan akhir	<u>(25.988.000)</u>	
HPP		<u>(2.365.032.440)</u>
Laba kotor		834.894.560
Biaya pemasaran		<u>(85.697.500)</u>
Laba operasi		749.197.060
Pendapatan lain-lain:		
Pendapatan dari hasil penjualan produk sampingan		<u>765.900.000</u>
Laba sebelum pajak		1.515.097.060

Pada Tabel 5, laba operasi yang diperoleh dari penjualan produk utama pada tahun 2015 di Pabrik Tahu Tempe Padang Tarok sebesar Rp749.197.060. Faktor yang mempengaruhi hasil laba operasi yaitu penjualan produk utama sebesar Rp3.199.927.000 dikurangi dengan HPP sebesar Rp2.365.032.440 yang menghasilkan laba kotor sebesar Rp834.894.560 dikurangi dengan biaya pemasaran sebagai beban operasi sebesar Rp85.697.500. Dari perolehan laba operasional tersebut dijumlahkan dengan pendapatan penjualan produk sampingan sebesar Rp765.900.000 maka akan diperoleh laba sebelum pajak senilai Rp1.515.097.060. Jurnal yang digunakan untuk mencatat nilai penjualan produk sampingan sebesar Rp 765.900.000 adalah sebagai berikut:

Kas	Rp765.900.000
Penjualan produk sampingan	Rp765.900.000

4.3.2 Pendapatan produk sampingan dicatat sebagai tambahan pendapatan penjualan produk utama

Pendapatan dari hasil penjualan pada laporan laba rugi metode sebelumnya merupakan penambah terhadap laba operasi. Pada metode ini pendapatan produk sampingan dicatat sebagai penambah penjualan produk utama, sehingga pendapatan penjualan berubah dan mengakibatkan laba kotor menjadi meningkat. Berikut ini penerapan perlakuan akuntansi dalam laporan laba rugi:

Tabel 6. Pendapatan *by product* dicatat sebagai tambahan produk utama

Penjualan (Produk utama)		3.199.927.000
Penjualan produk sampingan		<u>765.900.000</u>
Total pendapatan		3.965.827.000
Harga pokok penjualan		
Persediaan awal	39.970.000	

Total biaya produksi	<u>2.351.050.440</u>	
Barang tersedia dijual	2.391.020.440	
Persediaan akhir	<u>(25.988.000)</u>	
HPP		<u>(2.365.032.440)</u>
Labakotor		1.600.794.560
Biaya pemasaran		<u>(85.697.500)</u>
Labaooperasi		1.515.097.060

Pada Tabel 6, penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai penambah penjualan produk utama. Faktor yang mempengaruhi hasil laba operasi yaitu penjualan produk utama sebesar Rp3.199.927.000 ditambahkan dengan pendapatan dari hasil penjualan produk sampingan sebesar Rp765.900.000, dikurang dengan HPP sebesar Rp2.365.032.440 yang menghasilkan laba kotor sebesar Rp1.600.794.560 dikurang dengan biaya pemasaran sebagai beban operasi sebesar Rp85.697.500. Laba operasi yang diperoleh dari penjualan produk utama pada tahun 2015 di Pabrik Tahu Tempe Padang Tarok sebesar Rp1.515.097.060. Jurnal untuk mencatat Penjualan produk sampingan dengan menggunakan metode hasil penjualan produk sampingan bersih diperlakukan sebagai penambah nilai penjualan produk utama adalah sebagai berikut:

Kas	Rp 765.900.000
Penjualan produk sampingan	Rp 765.900.000

4.3.3 Hasil penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang HPP

Pada metode ini penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang HPP dan meningkatkan laba kotor serta laba sebelum pajak. Berikut ini penerapan perlakuan akuntansi dalam laporan laba rugi:

Tabel 7. Penjualan by product diperlakukan sebagai pengurang HPP

Penjualan (Produk Utama)		3.199.927.000
HPP:		
Persediaan awal	39.970.000	
Total biaya produksi	<u>2.351.050.440</u>	
Barang tersedia dijual	2.391.020.440	
Persediaan akhir	<u>(25.988.000)</u>	
HPP	2.365.032.440	
Pendapatan dari hasil penjualan produk sampingan	<u>(765.900.000)</u>	
Labakotor		<u>(1.599.132.440)</u>
		1.600.794.560
Biaya pemasaran		<u>(85.697.500)</u>
Labaooperasi		1.515.097.060

Pada Tabel 7, penjualan produk utama sebesar Rp3.199.927.000 dikurangkan dengan HPP sebesar Rp2.365.032.440 dan pendapatan dari hasil penjualan produk sampingan sebesar Rp765.900.000, maka diperoleh nilai sebesar Rp1.599.132.440 sebagai pengurang dari penjualan produk utama. Oleh karena itu, diperoleh laba kotor sebesar Rp1.600.794.560.

Jurnal yang diperlukan untuk mencatat hasil penjualan produk sampingan bersih jika diperlakukan sebagai pengurang harga pokok penjualan adalah:

Kas	Rp765.900.000
Harga pokok penjualan	Rp765.900.000

4.3.4 Hasil penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang harga pokok produksi

Pada perlakuan akuntansi yang mana produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang biaya produksi produk utama, maka jumlah ini akan dikurangkan terhadap biaya produksi sehingga nilai harga pokok produksi menjadi lebih kecil. Berikut perlakuan akuntansi dalam laporan laba rugi.

Tabel 8. Penjualan *by product* diperlakukan sebagai pengurang harga pokok produksi

Penjualan (ProdukUtama)			3.199.927.000
HPP:			
Persediaan awal		39.970.000	
Biaya produksi	2.351.050.440		
Penjualan <i>by product</i>	<u>(765.900.000)</u>		
Biaya produksi neto		<u>1.585.150.440</u>	
Barang tersedia dijual		1.625.120.440	
Persediaan akhir		<u>(25.988.000)</u>	
HPP			<u>(1.599.132.440)</u>
Laba kotor			1.600.794.560
Biaya pemasaran			<u>(85.697.500)</u>
Laba operasi			1.515.097.060

Pada Tabel 8, pendapatan dari hasil produk sampingan menjadi pengurang pada total biaya produksi, sehingga biaya produksi neto berkurang menjadi Rp1.585.150.440. Faktor yang mempengaruhi hasil laba operasi yaitu penjualan produk utama sebesar Rp3.199.927.000 dikurangkan dengan harga pokok penjualan yang mana total biaya produksi sudah dikurangkan dengan pendapatan penjualan produk sampingan sebesar Rp1.599.132.440, sehingga diperoleh laba kotor sebesar Rp1.600.794.560.

Jurnal yang digunakan untuk mencatat penjualan produk sampingan sebagai pengurang biaya produksi sebagai berikut:

Penjualan produk sampingan	Rp765.900.000
Kas	Rp765.900.000

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1. Perlakuan akuntansi produk utama dan produk sampingan

Perlakuan akuntansi untuk penjualan produk utama dan produk sampingan pada Pabrik Tahu dan Tempe Padang Tarok bisa dilakukan dalam 4 metode yaitu; penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pendapatan lain-lain, Pendapatan produk sampingan dicatat sebagai tambahan pendapatan penjualan produk utama, penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang harga pokok penjualan, penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang harga pokok produksi. Penulis merekomendasikan perusahaan untuk menggunakan metode hasil penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang harga pokok produksi.

2. Pabrik Tahu dan Tempe Padang Tarok melakukan perhitungan produk utama dan produk sampingan menggunakan metode nilai pasar atau metode nilai reversal. Pada perhitungan metode nilai pasar, dapat diketahui bahwa biaya produksi untuk produk sampingan atau kerupuk tahu adalah sebesarRp 24.573/kg. Oleh karena itu, penjualan *by product* meningkatkan laba perusahaan sebesar Rp138.551.310.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang diajukan adalah perusahaan sebaiknya melakukan perhitungan biaya produksi dengan pemisahan untuk produk utama dan produk

sampingan dengan menggunakan perhitungan metode nilai pasar atau nilai reversal. Perusahaan juga sebaiknya melakukan pencatatan akuntansi menggunakan salah satu dari 4 metode yang telah penulis teliti diatas. Agar perusahaan dapat mengetahui lebih rinci laba atau rugi yang diperoleh dalam 1 periode produksi.

Daftar Pustaka

- [1] Carter, W. (2009). *Akuntansi Biaya "Cost Accounting"*. Jakarta: Salemba Empat.
- [2] Mulyadi. (2001). *Sistem Akuntansi Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.
- [3] Nurlaila. (2004). *Analisis Akuntansi Biaya Produk Bersama Untuk Cpo Dan Kernel Pada Perusahaan Agroindustri Kelapa Sawit PT Perkebunan Nusantara V. Pekanbaru: Politeknik Caltex Riau.*
- [4] Nyio Merry. (2003). *Analisis Akuntansi Biaya Produk Bersama Pada Perusahaan Industri Kayu Olahan PT Tamanros Master Indo. Pekanbaru: Politeknik Caltex Riau.*
- [5] Siregar, E. a. (2014). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- [6] Widjaya, G. Rai. (2002). *Hukum Perusahaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.